

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ketut Sumenari*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukasada

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 Maret 2018

Received in revised form

25 Maret 2018

Accepted 10 April 2018

Available online 20 Mei 2018

Kata Kunci:

model pembelajaran
Problem Based
Learning, prestasi
belajar

Keywords:

*Problem Based
Learning model of
learning, learning
achievement*

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan di kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Sukasada pada semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian ini diambil dari siswa-siswa yang belajar di Kelas VIII-B yang berjumlah 32 orang siswa, laki-laki berjumlah 20 dan perempuan 12 orang. Objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (tes obyektif) dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan data awalnya mencapai nilai rata-rata 74,84 selanjutnya pada siklus I meningkat sebanyak 2,97 sehingga menjadi 77,81 dan pada siklus II juga naik sebanyak 6,56 sehingga menjadi rata-rata 84,38. Pada ketuntasan belajar juga terjadi peningkatan dari awalnya 64,86 % meningkat sebanyak 16,22 pada siklus I sehingga menjadi 81,08% dan pada siklus II juga meningkat sebanyak 10,81 sehingga menjadi 91,89%. Data pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan yang diharapkan telah tercapai bahkan telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan. Kesimpulannya bahwa model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 mampu meningkatkan prestasi belajar.

ABSTRACT

Research conducted in class VIII-B in SMP Negeri 1 Sukasada in the second semester of the academic year 2017/2018 aims to improve the learning process as well as to improve student achievement. The subjects of this study were taken from students who studied in Class VIII-B which amounted to 32 students, 20 men and 12 women. The object of this research is the effort to improve science achievement. Data collection techniques were conducted through tests (objective tests) and analyzed using descriptive analysis. Initial data only reached the average grade of 74.84 further in the first cycle increased by 2.97 to 77.81 and in cycle II also rose as much as 6.56 to become an average of 84.38. In learning completeness also increased from 64,86% initially increase as many as 16,22 in cycle I to become 81,08% and in cycle II also increase as many as 10,81 so become 91,89%. The data in cycle II shows that the expected success has been achieved even exceeds the indicator of the success of the proposed research. Thus the authors concluded that the model of Problem Based Learning applied in the process of learning science in class VIII-B SMP Negeri 1 Sukasada odd semester of the academic year 2017/2018 able to improve learning achievement.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi (Hajar, 2015). Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir sampai dewasa. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait, antara lain: guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode atau pola penyampaian bahan ajar (Rahmasari, 2016). Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Sagala, 2011:1). Di Indonesia, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan mengingat persaingan global sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya peran para pendidik atau guru dalam merancang pembelajaran di dalam kelas agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan dirancang melalui suatu kurikulum pendidikan.

Sekarang ini, di Indonesia kebanyakan sekolah telah menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 ini terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang diharapkan menunjang mutu pendidikan Indonesia (Parasamy, 2017). Kurikulum 2013 menempatkan mata pelajaran IPA sebagai salah satu muatan Nasional yang harus diajarkan kepada peserta didik, disamping juga muatan lokal. Alasan yang melandasi hal tersebut adalah bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berperan untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran IPA adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, sedang kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2005).

Berdasarkan hasil studi dokumen dan observasi yang dilakukan di Kelas VIII B SMP 1 Sukasada Kabupaten Buleleng pada mata pelajaran IPA, ditemukan permasalahan yaitu rata-rata hasil belajar siswa yang rendah sehingga prestasi belajar siswa juga rendah. Ini terbukti dari hasil belajar IPA siswa masih belum optimal karena rata-rata nilai siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk pemecahan masalah-masalah yang ditemui pada pembelajaran IPA pada siswa Kelas VIII di SMP N 1 Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa penyebab kurang optimalnya prestasi belajar IPA siswa diantaranya: pertama, siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran IPA, siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dalam pemecahan masalah menjadi menurun. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dikarenakan rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh. Selain itu, rendahnya prestasi belajar siswa karena cara mengajar guru yang tidak tepat. Beberapa guru hanya mengajar dengan satu metode yang kebetulan tidak cocok dan sulit dimengerti oleh siswa. Sehingga saat siswa diberikan suatu persoalan, siswa tidak dapat memecahkan masalah tersebut, sehingga prestasi belajar IPA siswa masih rendah dan rata-rata nilai masih rendah dari KKM yang ada. Selama ini pembelajaran di kelas terdapat kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Namun juga dipengaruhi faktor dari dalam diri guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode belajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPA sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak mengamati objek atau materi pelajaran, menemukan sendiri hal-hal yang perlu, baik menyangkut materi, meneliti, mengintrogasi, memeriksa materi, sehingga siswa-siswa akan dapat mengalami sendiri. Hal itu memerlukan persiapan pemikiran yang matang (Prayogi, 2013). Model pembelajaran *PBL* ini mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang

sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam kegiatan intelektual, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat memproduksi apa yang diharapkan, menuntut mereka lebih berpikir kritis. Contoh kemampuan berpikir kritis adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memecahkan masalah yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif akibat diberikan kesempatan untuk menyiapkan materi lewat penemuannya sendiri, yang sudah pasti akan membuktikan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun keilmuan (Leonda,2015).

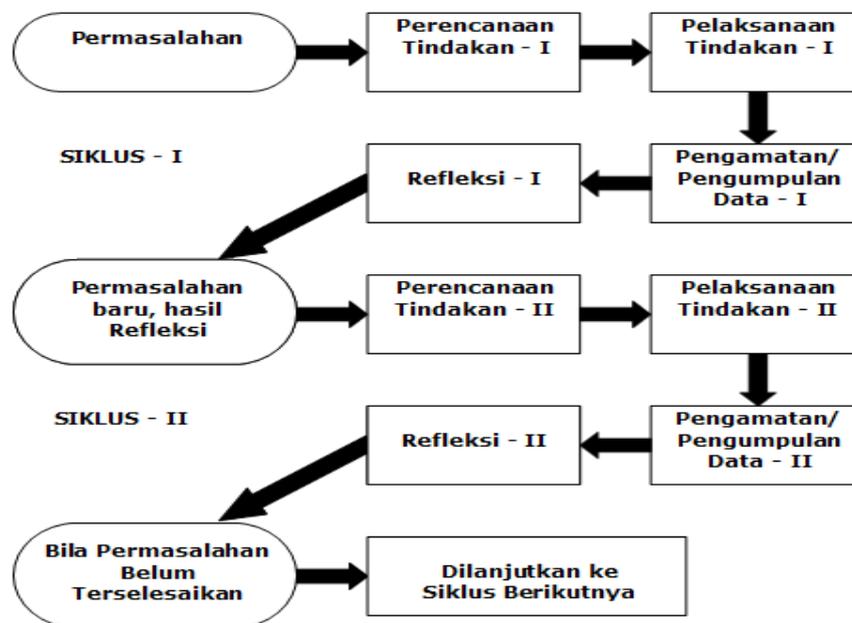
Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian Hasrul Bakri (2009), menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan minat belajar praktek menggulung trafo. Hasil penelitian Oon-Seng Tan (2008) menyatakan PBL dapat mengantar kan siswa untuk menyelesaikan permasalahan hidup melalui proses menemukan, belajar dan berpikir secara independen. Melihat karakteristik dari PBL, model pembelajaran tersebut sesuai jika diterapkan pada pembelajaran materi perbaikan.

Berdasar uraian singkat ini jelas bahwa model pembelajaran PBL menuntut kemampuan siswa untuk giat mempelajari apa yang disampaikan guru, mampu menampilkan dirinya sebagai pemikir di depan siswa-siswa yang lain. Dipihak lain, untuk dapat menyelesaikan tuntutan tersebut, inovasi yang dilakukan guru akan sangat menentukan. Inovasi tersebut berupa tuntunan-tuntunan, motivasi-motivasi, interpretasi serta kemampuan belajar tanpa hafalan. Oleh karenanya langkah-langkah ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai cara pemecahan masalah.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa, digunakan sebagai alternatif solusi penanggulangan permasalahan pembelajaran bagi guru, dan secara serta merta mengindikasikan profesionalitas guru kelas dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam menanggulangi permasalahan rendahnya output dan outcome pendidikan di sekolah ini.

2. Metode

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan ini dimulai dengan melihat adanya masalah di lapangan. Dengan adanya masalah di lapangan maka peneliti mulai membuat perencanaan I dan selanjutnya melaksanakannya, mengamati atau mengumpulkan data, melakukan refleksi I. Setelah ada permasalahan baru hasil refleksi lalu dibuat perencanaan siklus II, dilanjutnya dengan pelaksanaannya, diamati atau diobservasi dan direfleksikan dan apabila permasalahan belum selesai dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini diambil dari siswa-siswa yang belajar di Kelas VIII-B yang berjumlah 32 orang siswa, laki-laki berjumlah 20 dan perempuan 12 orang, objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2017 sampai bulan Oktober 2017.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes obyektif kepada siswa. Validasi instrument tes melalui 2 pakar di bidang IPA melalui musyawarah guru kelas. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata dan ketuntasan belajar selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilannya, yang dalam penelitian ini diusulkan pada siklus I rata-rata kelasnya adalah sebesar 75 dengan ketuntasan belajar minimal 80% dan pada siklus II rata-rata kelasnya sebesar 75 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

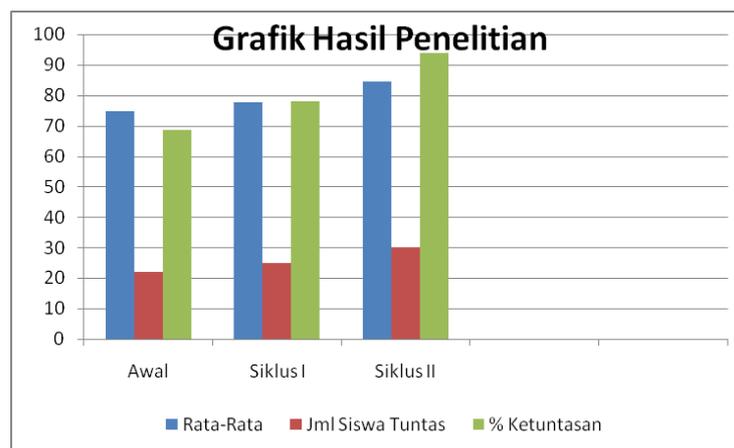
Data penelitian ini adalah skor tes obyektif prestasi belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran PBL pada siswa kelas VIII B. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang prestasi belajar IPA dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelitian.

	Awal	Siklus I	Siklus II	Gain-1	Gain-2
Rata-Rata	74,84	77,81	84,38	2,97	6,56
Jml Siswa Tuntas	22	25	30	3	5
% Ketuntasan	68,75	78,13	93,75	9,38	15,63

Sumber: hasil penghitungan data 2017

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata data prestasi belajar IPA siswa Kelas VIII B saat awal sebelum perlakuan model pembelajaran adalah 74,84, saat siklus I rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,81, dan pada siklus II rata-rata skor siswa meningkat yaitu 84,38. Jumlah siswa yang tuntas saat awal sebelum perlakuan model pembelajaran adalah 22 orang siswa, saat siklus I siswa yang tuntas adalah 25 orang siswa dan pada siklus II 30 orang siswa tuntas. Apabila dipersentasekan, saat awal 68,75%, pada siklus I 78,13% dan saat siklus II 93,75 %. Kemudian data prestasi belajar IPA siswa tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk grafik seperti pada Grafik 1.



Grafik 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, rata-rata siswa mengalami peningkatan dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL. Selain itu jumlah siswa yang tuntas dan rata-rata persentasenya meningkat. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Sukasada pada semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pembahasan

Kondisi awal subjek penelitian, mengalami permasalahan belum tercapainya KKM dengan sempurna, karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan masih menggunakan model konvensional yakni model pembelajaran lebih banyak ceramah, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut terlibat dalam proses pembelajaran. Dari kondisi proses pembelajaran tersebut dapat disampaikan perolehan data awal prestasi belajar siswa adalah: Dari 32 orang siswa subjek penelitian memperoleh nilai rata-rata 74,84 dengan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 64,86% yang artinya hanya 22 orang siswa yang berhasil mencapai KKM, selebihnya sebanyak 10 orang masih harus diremedial. Data ini menunjukkan siswa belum berhasil dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Mengacu kepada permasalahan belum tercapainya KKM dalam proses pembelajaran oleh siswa kelas VIII-B akibat dari guru dalam pembelajaran belum melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh, maka untuk menanggulangnya dilaksanakanlah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diyakini akan dapat menanggulangi permasalahan. Penelitian diawali dengan perencanaan.

Tahap perencanaan dilaksanakan dengan kegiatan mempersiapkan hal-hal yang dianggap dapat mendukung kegiatan penelitian dan proses pembelajaran meliputi: Menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran *Problem Based Learning*, menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran, membaca teori-teori model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan dan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan standar proses pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan dilaksanakan dengan melaksanakan doa bersama, apersepsi, motivasi dan persensi. Sedangkan kegiatan inti dilaksanakan proses pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah *problem based learning* seperti; (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membantu penyelidikan siswa, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Untuk mengakhiri proses pembelajaran maka dilaksanakan kegiatan penutup meliputi kegiatan; (1) Merefeksi hasil proses pembelajaran, (2) Menyusun resume hasil pembelajaran, (3) Evaluasi/post test, (4) Memberikan tugas untuk pengayaan di rumah, (5) Doa bersama untuk penutupan.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dengan memanfaatkan teman sejawat sebagai observer. Untuk mengamati hasil penelitian dilaksanakan dengan memberikan tes prestasi belajar. Dalam pengamatan ini, siswa diawasi dengan ketat agar tidak ada siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal. Hasil pengamatan pada siklus I adalah prestasi belajar siswa siklus I, menemukan rata-rata prestasi belajar 77,81 dan ketuntasan belajar klasikal 81,08%. Siswa yang sudah tuntas mencapai KKM hanya orang dan masih terdapat 7 orang siswa harus diberikan remedial, ini artinya hasil penelitian pada siklus I aspek ketuntasan belajar klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah sebanyak 85% sedangkan hasil baru mencapai 81,08%.

Sedangkan jika dilihat dari rata-rata nilai prestasi belajar yang sudah diperoleh sebanyak 78,38, memang sudah melebihi indikator keberhasilan, namun tetap saja penelitian harus dilanjutkan karena masih ada siswa yang belum tuntas, dan juga pada bagian sebelumnya perencanaan penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Siklus ini masih ditemukan banyak kelemahan diantaranya; (1) siswa baru pertama mengenal pembelajaran dengan model ini, sehingga suasana pembelajaran menjadi agak kaku, (2) guru juga belum memahami betul bagaimana model ini dilaksanakan dengan baik sehingga perlu latihan berulang-ulang, (3) proses pembelajaran sering kekurangan waktu, (4) persiapan belum dilaksanakan secara matang. Untuk itu maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya merupakan acuan untuk melaksanakan perencanaan ulang. Seperti halnya pada siklus sebelumnya, tahap pelaksanaan penelitian siklus II ini mengacu kepada standar proses, dimana pembelajaran dilaksanakan melalui tiga kegiatan pokok diantaranya kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan dilaksanakan doa bersama, persensi kehadiran siswa, apersepsi dan motivasi. Selanjutnya pada kegiatan inti, pembelajaran mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran *problem based learning*. Kegiatan penutup dilaksanakan melalui refleksi hasil proses pembelajaran, menyusun resume hasil pembelajaran, evaluasi/post test, memberikan tugas untuk pengayaan di rumah dan doa bersama untuk penutupan.

Hasil pengamatan pada siklus II diperoleh prestasi belajar siswa siklus II menunjukkan rata-rata prestasi belajar 84,38 ketuntasan belajar 93,75%. Dari table tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan, dan ketuntasan belajar klasikal juga sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dan bahkan sudah melebihi. Melihat hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua kali siklus ternyata secara umum penelitian dengan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning* sangat efektif. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan hasil yang

menunjukkan kecendrungan mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan rekapitulasi hasil penelitian seperti pada Tabel 1.

Hasil yang diperoleh pada siklus I yang terdiri dari hasil tes prestasi belajar dalam bentuk tes tertulis dilakukan analisis data diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa di siklus I sebesar 77,81 dengan ketuntasan belajar 78,13%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum sempurna yang diharapkan, tetapi terjadi peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran IPA jika dibandingkan dengan nilai awal. Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama atas penggunaan metode *Problem Based Learning*.

Penyelesaian kesulitan yang ada penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran IPA lebih jauh. Kebenaran yang ada dibalik hasil penelitian adalah bahwa prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran IPA di sekolah ini yaitu mencapai 85%. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang lebih berkualitas.

Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh, siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dari nilai ini sudah dapat diyakini bahwa prestasi belajar IPA siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan. Dalam hasil penelitian dari I Wayan Sadia (2008), menurut persepsi guru model pembelajaran yang dipandang dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model problem solving, model sains-teknologi masyarakat, model siklus belajar dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio. Kenneth J. Oja (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa keperawatan. Tetapi perlu diperketat dalam penggunaan PBL untuk mengevaluasi berpikir kritis. Penelitian sebelumnya oleh Mohamad (2011) menunjukkan bahwa evaluasi diri dalam pembelajaran PBL dapat meningkatkan kinerja diri. Tahir (2011) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan infrastruktur pendidikan dengan mengkaji tempat dan ruang belajar dalam pendidikan teknik. Nalliveetil (2013) menemukan bahwa audiovisual dapat menghemat waktu dan tenaga kerja daritenaga pengajar. Eliyana (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas. Farkhatus (2012) penggunaan media audiovisual meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Agustin (2013) model pembelajaran PBL meningkatkan Aktivitas siswa dan hasil belajar matematika. Utami (2013) menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. Didalam penelitian ini terbukti bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 84,38 dengan ketuntasan belajar mencapai 93,75%. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kecerdasan dalam berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mau lebih giat dalam menempa ilmu.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sukasada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018. Saran disampaikan dalam penelitian ini kepada guru-guru, hendaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jika bermasalah terhadap prestasi belajar siswa, salah satu solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Bagi peneliti lain yang memiliki topik yang sama, agar lebih difokuskan kepada hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian ini, dan diharapkan untuk mengadakan penguatan, atau pengembangan melalui verifikasi data dan fakta hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Agustin. (2013). Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *E-Journal UNNES*, 2(1).
- Arikunto, S. S. S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arum Pramiyasari dan Siti Maisaroh. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013-2014. *Jurnal PGSD Indonesia*, 1(1).
- Barrows. (1996). *Problem Based Learning Medicine Beyond*. New Direction for Teaching and Learning. Jossey -Bass Publis.
- Dahar, R. W. (2989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: erlangga.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Eliyana. (2014). Keefektifan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Keliling Dan Luas. *E-Journal UNNES*, 3(1).
- Hajar, Nisaul Azmi, A.Y. Djoko Darmono, A. C. B. (2015). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas x-3 pada mata pelajaran sosiologi sma negeri kebakkramat tahun ajaran 2015-2016. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2).
- Ibrahim, M. dan M. N. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. surabaya: Program Pascasarjana UNESA: University Press.
- J. Oja, K. (2011). Using problem-based learning in the clinical setting to improve nursing students' critical thinking, An evidence review. *Journal of Nursing Education*, 50(3).
- Kemendiknas. (2010). *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Leonda, M. A., Desnita, & Budi, A. S. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning untuk Materi Usaha dan Energi Di SMA (Sesuai Kurikulum 2013). In *Prosiding Seminar Nasional Fisika*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mathew, N. G. dan A. O. H. A. (2013). A Study on the Usefulness of Audio-Visual Aids in EFL Classroom, Implications for Effective Instruction. *International Journal of Higher Education*, 1(3).
- Mohamad, dkk. (2011). Self-Evaluation In Problem-Based Learning. *Universitiy Kebangsaan Malaysia*, 3(1), 50–57.
- Novitasari, D., Wahyuni, D., & P. J. (2015). Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dilengkapi Teknik Mind Mapping Terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Pakusari Jember Pokok Bahasan Jamur Kelas X. *Jurnal Pancaran*, 4(2).
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parasamya, Cut Eka, A. W. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(1), 42–49.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1(1), 79–87.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).

- Sadia, I. W. (2008). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran UNDIKSHA*, 1(2).
- Sandhi Anna Mai. (2014). Peningkatan Kreativitas Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Gembongan Banjarnegara. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprianto. (2009). *Laporan Penelitian Tindakan Kelas Penggunaan Metode Eksperimen Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Cangkol 2 Pelupuh Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009-2010*. surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tan, O. S. (2008). *Problem-based learning and creativity*. Singapore: Cengage Learning.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utrifani, A., & Turnip, B. . (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Larning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan. *Jurnal Inpafi*, 2(2), 9-16.
- Wardani, I. G. A. K. S. J. (2010). *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: universitas terbuka.
- Wulandari, N., Sholihin, H. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa SMP. In *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains*. Bandung.